

Analisis Wacana Kritis pada Konten “Masjid untuk Semua” di Media Youtube CISFORM UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

M. Irpan Nur; Muhammadirfannur.in@gmail.com;
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

CISForm (Center for the Study of Islam and Sosial Transformation) is an institution that takes a role in the production of content on Youtube. By seeing how much content has been uploaded, this research examines the value contained in the content of CISForm. In this case, this research focusses on one content; namely "Masjid untuk Semua." This study uses qualitative research methods and is dissected with critical discourse analysis by Norman Fairclough. Analysis is reviewed in three dimensions, namely text analysis, discourse practice, and sociocultural practice. The results of this study indicate the existence of discourse construction games in the video. Text analysis shows the number of a clause and phrase games in each conversation. Text discourse wants to eliminate Islam that is labeled as cruel, intolerant, ill-tempered, scornful, disrespectful and does not respect different beliefs. The level of discourse practice shows that CISForm tends to produce content related to sosial phenomena. Educational background and the organization and thoughts of the figures in the CISForm institution are part of the birth of the discourse construction factor in the video. Sociocultural practice, answers the problem of the noise that carries the name of religion. The concept of rahmatan lil 'alamin is a concept that colours the content of the video "Masjid untuk Semua," this concept emphasizes mutual respect even though different in belief. Muslim relations with tolerant non-muslims is constructed in the "Masjid untuk Semua" content.

Keywords: Discourse, Masjid untuk Semua, non-muslim, YouTube, CISForm UIN SUKA.

Abstrak

CISForm (Center for the Study of Islam and Sosial Transformation) merupakan lembaga yang mengambil peran dalam produksi konten di media Youtube. Melihat banyaknya konten yang telah diunggah, peneliti tertarik untuk meneliti konstruksi yang dibangun di dalam konten CISForm. Penelitian ini terfokus pada satu konten yang berjudul “Masjid untuk Semua.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dibedah dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis diulas dalam tiga dimensi, yakni analisis teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya permainan konstruksi wacana dalam video. Analisis teks memperlihatkan banyaknya permainan klausa dan frasa dalam setiap percakapan. Wacana teks ingin menepis Islam yang dilabeli kata seperti kejam, tidak toleran, pemaarah,

pencaci, dan tidak sopan serta tidak menghargai keyakinan yang berbeda. Level discourse practice memperlihatkan CISForm memiliki kecenderungan produksi konten yang berhubungan dengan fenomena sosial. Background pendidikan, dan organisasi serta pemikiran dari tokoh-tokoh yang ada dalam lembaga CISForm merupakan bagian dari factor lahirnya konstruksi wacana dalam video. Sociocultural practice, menjawab permasalahan terhadap kegaduhan-kegaduhan yang membawa nama agama. Konsep rahmatan lil'alamin merupakan konsep yang mewarnai konten video "Masjid untuk Semua," konsep ini menekankan pada sikap saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda dalam keyakinan. Relasi muslim dengan non-muslim yang toleran terkonstruksi dalam konten "Masjid untuk Semua."

Kata Kunci: *Wacana, Masjid untuk Semua, non-muslim, Youtube, CISForm UIN SUKA*

Pendahuluan

Perkembangan informasi di masa-masa sekarang ini sedang menempati era kejayaannya.¹ Berbagai informasi bisa didapatkan dengan cepat hanya dengan menggunakan satu genggam tangan. Hanya dengan satu sentuhan, informasi positif maupun negatif akan dengan mudah diakses dalam waktu singkat dimanapun manusia berada. Dengan bermodalkan handphone yang terkoneksi dengan jaringan internet maka semua itu bisa terpenuhi tanpa harus ke warnet (warung internet) ataupun berhadapan dengan komputer *portable* terlebih dahulu.

Jaringan merata yang sebagian besar bisa diakses di seluruh nusantara menjadikan informasi dari seluruh penjuru dunia maupun nusantara dengan cepat tersebar hanya dalam hitungan detik. Informasi positif dan negatif menjadi sajian yang selalu menghiasi ruang dunia maya. Banyak tulisan-tulisan yang mengandung kebaikan dan ada pula yang mengajak kepada keburukan.

Tidak hanya tulisan, pada era 4.0 informasi juga bisa berbentuk audio dan video. Kehadiran informasi yang dibungkus dalam kemasan sosial media ini memberikan keleluasaan bagi siapa saja yang mengaksesnya, dari anak-anak,

¹ "Kejayaan Masa Depan: Tercermin Melalui Interaksi Digital! Halaman all - Kompasiana.com," diakses 5 November 2018, <https://www.kompasiana.com/al-aziz/58a3fca1fd22bddb31e971ad/kejayaan-masa-depan-tercermin-melalui-interaksi-digital?page=all>.

remaja, dewasa, bahkan kaum tua. Instagram, Facebook, Twitter, Path, Youtube adalah bagian dari media yang populer digunakan oleh masyarakat maya.²

Youtube merupakan salah satu sosial media yang menyajikan informasi dengan video.³ Berbagai kemasan diatur oleh masing-masing penyaji dengan tujuan dan subjektivitasnya.⁴ Hal ini tentu menjadikan berbagai tulisan, gambar, audio dan video di dalam konten tersebut memiliki warna yang mengarah kepada ideologi sang penyaji.

Eksistensi atau keberadaan media di tengah-tengah masyarakat memainkan peran yang penting dalam mengkonstruksi suatu opini masyarakat terhadap suatu objek.⁵ Peran tersebut dimanifestasikan melalui tulisan atau berita yang berasal dari wartawan, reporter, redaktur, kolumnis, pengamat, kritikus, sastrawan dan penulis lainnya dalam bentuk teks. Video juga tidak lepas dari konstruksi masyarakat terhadap suatu objek. Informasi yang diberikan oleh media Youtube sangat memungkinkan dalam mempengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat.

Media massa adalah institusi pelopor perubahan dalam penyebaran informasi melalui teks yang disampaikan oleh penulisnya. Hal ini karena teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika yang dipahami sebagai pilihan yang membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik.⁶ Media *Youtube* mencoba menghadirkan fakta dan realitas kehidupan yang sedang terjadi di sekitar

² Faradillah Iqmar Omar, Nor Azlili Hassan, dan Iza Sharina Sallehuddin, "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah)," dalam *Islamic Perspectives Relating to Business, Arts, Culture and Communication*, ed. oleh Roaimah Omar, Hasan Bahrom, dan Geraldine de Mello (Singapore: Springer, 2015), 50, https://doi.org/10.1007/978-981-287-429-0_5.

³ Eribka Ruthellia David, Mariam Sondakh, dan Stefi Harilama, "Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2017), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15479>.

⁴ "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough | KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi," 2, diakses 6 November 2018, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.

⁵ Fathan Dj, "Analisis Wacana Kritis Berita 'Kematian Terduga Teroris Siyono' di Harian Solopos," *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 46, <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1088>.

⁶ Dj, 46.

masyarakat dalam bentuk video. Menyajikan informasi yang aktual sesuai dengan segmentasi khalayak merupakan ajang kompetisi bagi penyaji konten -atau sering disebut *Youtuber*- di media Youtube, khususnya di Indonesia. Tidak heran akun yang bisa dijalankan oleh personal maupun instansi tersebut menjadi kian ramai akhir-akhir ini. Mengapa tidak, karena para *Youtuber* juga bisa mendapatkan pundi-pundi materi di dalamnya.⁷

Konten disajikan beragam, dari berupa fakta maupun opini yang ditampilkan dalam bentuk video. Salah satu akun Youtube yang menyajikan konten berupa fakta adalah CISForm⁸ (Center For The Study Of Islam And Sosial Transformation) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA). Konten yang disajikan di dalamnya berupa permasalahan kehidupan sehari-hari yang secara tidak langsung terhubung dengan agama muslim yang ada di Indonesia. CISForm UIN SUKA adalah salah satu akun yang terdapat dalam media *Youtube* yang banyak membahas permasalahan kompleks yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dalam bentuk animasi kartun. Salah satu kompleksitas yang dimaksud adalah kerukunan antar umat beragama.

Konstruksi suatu wacana dalam media massa sangat berpengaruh pada konten yang ditampilkan, terutama media seperti *Youtube* memiliki peranan yang sangat krusial dan esensial, khususnya pada tema yang berhubungan seputar agama yang diangkat dan cara menyajikan wacana tersebut. Pembentukan wacana di media massa sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh media massa -akun CISForm UIN SUKA- tersebut. Hal inilah yang menjadikan seakan-akan wacana yang termuat menjadi dilematis karena terkadang ideologi yang ada pada media massa tersebut dipengaruhi oleh kepentingan tertentu.

Opini yang timbul akibat pengemasan wacana dalam bentuk video membuktikan bahwa tidak ada media massa yang sepenuhnya netral. Eriyanto

⁷ “Analisa Upaya Peningkatan Penerimaan Perpajakan dari Penggalan Potensi Pajak Atas Penghasilan Youtuber | Wijaya | JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN PUBLIK,” 127, diakses 6 November 2018, <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JMKP/article/view/145>.

⁸ “Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISFORM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” diakses 6 November 2018, <http://cisform.uin-suka.ac.id/>.

menganggap bahwa media massa bukanlah saluran bebas dan netral.⁹ Dengan melihat banyaknya konten yang telah diunggah di dalam media *Youtube* CISForm UIN SUKA, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai yang terkandung di dalam konten tersebut mengingat setiap konten yang berupa tulisan, audio, maupun video memiliki konstruksi masing-masing dan tidak bebas nilai.

Berangkat dari pemaparan diatas, paper ini fokus pada salah satu konten yang diunggah oleh CISForm UIN SUKA yang berjudul “Masjid untuk Semua”. Paper ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini meliputi dimensi tekstual, praktik kewacanaan, dan dimensi sosiokultural yang terdapat dalam video yang berjudul “Masjid untuk Semua” dalam pembentukan citra publik terhadap video tersebut.

Analisis dalam paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam analisis wacana kritis data yang dianalisis berupa data berbentuk dokumentasi data berupa teks, gambar, simbol yang ada pada media.¹⁰ Metode ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi maupun gestur dan tampilan klausa serta simbol yang terdapat dalam video. Analisis menekankan pada kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar pemeran dalam video yang berjudul “Masjid untuk Semua.” Metode analisis data dilakukan sesuai dengan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang mana analisis ini dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yakni analisis teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Center for The Study of Islam and Social Transformation (CISForm)

CISForm merupakan lembaga penelitian yang bernaung dibawah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. CISForm melakukan penelitian dan kajian berbasis akademik yang pada hakikatnya menjawab seputar isu keresahan-keresahan dalam kehidupan sosial. Isu-isu *actual* dalam konteks Islam Indonesia

⁹ Gallant Karunia Assidik dan B. Wahyudi Joko Santoso, “Citra Publik Presiden Republik Indonesia Pada Pemberitaan Di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, Dan Harian Republika : Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough,” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 202.

¹⁰ M. Imron Abadi, Nurhadi Nurhadi, dan Imam Agus Basuki, “Bentuk Hegemoni Kekuasaan Dalam Tuturan ‘Jokowi,’” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 4 (2016): 210.

dikaji dalam keterkaitannya dengan proses modetransformasi sosial yang terus bergulir. Salah satu fokus yang menjadi kajian CISForm adalah keberagaman masyarakat dengan derasnya proses tranformasi sosial yang kerap memarginalkan pihak tertentu.¹¹

Lembaga ini mengembangkan program-program yang menghasilkan publikasi berupa buku, jurnal dan karya-karya yang dapat diakses para akademisi secara luas baik luar negeri maupun dalam negeri.¹² CISForm juga menyasar Youtube sebagai media penyebaran informasi. Alimatul Qibtiyah (salah satu tim CISForm) mengemukakan bahwa Yotube digunakan untuk kemudahan akses dan memberikan wawasan seputar isu-isu yang tergambar dalam kehidupan masyarakat.¹³

Analisis Teks Pada Video Masjid untuk Semua

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, dan kohesi serta koherensi antarkalimat.¹⁴ Koherensi dan kohesivitas melihat bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

¹¹ "Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISFORM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," diakses 6 November 2018, <http://cisform.uin-suka.ac.id/>.

¹² "Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISFORM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta."

¹³ Sesi diskusi dan perkuliahan pada mata kuliah Semeotika Media dan Analisis Wacana.

¹⁴ Assidik dan Santoso, "Citra Publik Presiden Republik Indonesia Pada Pemberitaan Di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, Dan Harian Republika," 204.

Analisis tekstual menekankan pada aspek representasi terhadap klausa-klausa yang ada dalam video. Representasi klausa dalam bentuk anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan antarkalimat. Berdasarkan analisis tekstual maka akan terlihat bagaimana CISForm membangun citra dari tokoh dan latar serta percakapan dalam kontennya yang berupa video yang berjudul “Masjid untuk Semua”.

Percakapan yang dimulai dari seorang pemeran yang bernama Ari dengan klausa yang menggunakan pilihan kosa kata yang bernada negatif. Ari memulai percakapannya dengan kalimat yang bernada kecewa. Kalimat dibuka dengan kalimat “gimana sih”. Predikat kecewa mengarah pada subjek yaitu seorang yang disebut dengan nama Nisa. Nisa digambarkan sebagai sosok utama dalam percakapan. Penyaji nampaknya ingin mendramatisir keadaan dengan membangun tokoh yang bernama Ari. Ari dibentuk sebagai orang yang kontra terhadap keputusan yang dibuat Nisa. Pernyataan kemudian ditegaskan oleh penulis dengan adanya pernyataan Aji yang menggunakan kosa kata “weleh” dan diikuti dengan kalimat “Masjid Kita tuh” yang tentu memiliki makna bahwa masjid adalah tempat yang hanya golongan mereka sajalah yang boleh memasukinya. Klausa yang menguatkan bahwa kuasa terhadap Masjid adalah hanya pada golongan mereka yaitu pilihan kata asumptif “non-muslim” yang mengarah kepada objek yang sebelumnya digelari dengan sebutan *Bule*¹⁵.

Dialog yang diucapkan Udin mengarah pada pemaknaan kata yang bernada kecewa terhadap tindakan Nisa yang terlalu toleran terhadap pemeluk agama lain. Pemilihan kosa kata berikutnya adalah kafir. Kafir bermakna orang-orang yang menolak, menentang, mendustakan, mengingkari, dan bahkan anti kebenaran.¹⁶ Maka kafir secara umum bisa diartikan sebagai seseorang yang berbeda keyakinan terhadap subjek. Penggunaan kosa kata kafir dalam dialog “Masjid untuk Semua” mengarah kepada pemaknaan yang negatif. Definisi di atas menegaskan bahwa apriori Udin sedang bermain dalam kalimat yang diucapkan. Koherensi yang

¹⁵ Bule adalah kalimat panggilan yang umumnya digunakan di Indonesia untuk orang kulit putih (terutama orang Eropa dan Amerika/ Barat) dalam aartikel “Asal-Usul Kata Bule Konon Dimulai dari Bule Itu Sendiri - Mojok.co,” diakses 7 November 2018, <https://mojok.co/apk/komen/versus/asal-usul-kata-bule-dimulai-dari-bule/>.

¹⁶ Mohamad Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meniti kalam kerukunan: beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2010), 61.

dibangun penyaji dalam satu dialog ke dialog yang lain menunjukkan bahwa beberapa tokoh memiliki apriori negatif terhadap keyakinan yang berbeda dengan mereka. Diksi dalam kalimat terakhir dialog, menunjukkan bahwa tokoh Udin mempertegas kalimat sebelumnya dengan pemilihan kata “samperin”. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berbeda keyakinan -non muslim- tidak diperbolehkan memasuki masjid atau tempat peribadatan umat Islam.

Stigma negatif terhadap teriakan Udin memanggil Nisa nampak tendensius pada pemaknaan kata kafir. Tidak hanya sampai di situ saja, tokoh Udin di dalam video ini dibuat sebagai tokoh yang alergi dengan orang yang bukan Muslim. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Udin yang mengatakan “hei itu cewek Bule siapa, dia Muslimah bukan? Non-muslim ya!!! Kok kamu ajak masuk ke masjid? orang kafir dilarang masuk Masjid Nis.”

Scene detik pertama sampai pada detik ke 53, bisa kita lihat bahwa Udin, Nardi dan Ari dibuat penyaji video untuk berpandangan bahwa Masjid hanya boleh dimasuki seorang muslim saja dan lebih tegasnya tidak boleh ada non-muslim berada dalam tempat ibadah mereka. Pada scene selanjutnya audio visual yang peneliti tulis dalam teks berbentuk skrip merujuk dari video “Masjid untuk Semua” nampaknya mulai mempertanyakan kenapa Udin, Nardi dan Ari sangat terlihat benci dengan *Bule* yang masuk ke dalam Masjid. Pertanyaan yang dilontarkan tokoh yang bernama Ustadz Turmudzi kepada Udin yang mempertanyakan siapa yang Udin rujuk pernyataannya sehingga non-muslim tidak diperbolehkan masuk ke dalam Masjid.

Tokoh Ustadz yang diciptakan dalam video ini nampak menuturkan kata yang lebih nyaman didengar oleh semua orang. Panggilan non-muslim kepada seseorang yang bukan Muslim merupakan bentuk penghormatan dan bagian dari sikap menghargai kepada seseorang yang berbeda ideologi. Artinya penggunaan diksi ustadz Turmudzi berlawanan dengan sebutan yang sering terlontar dari ucapan Udin, yaitu kata kafir. Maka secara tidak langsung pernyataan Ustadz Turmudzi dalam dialog tersebut mengandung makna bahwa sebenarnya pemilihan kata kafir tidak seharusnya diucapkan. Hal tersebut mengarah kepada sikap toleransi terhadap non-muslim dan tidak menyakiti hati mereka.

Nisa menjelaskan bahwa *Bule* -yang bernama Catrin- memasuki masjid untuk meneliti ornament Masjid, yang keberadaannya sudah diketahui oleh Ustadz Turmudzi. Pernyataan selanjutnya ditegaskan oleh Nisa bahwa Catrin sudah mendapat izin dari Ustadz Turmudzi dan Catrin merupakan teman kuliah dari saudara kandung Nisa. Pemilihan diksi oleh penyaji terhadap kosa kata teman, “teman kuliah kakaku” pada dialog Nisa tersebut ingin membangun wacana bahwa dalam menjalin relasi tidak selalu harus sama satu keyakinan.

Pronomina dalam penggalan dialog mengidentifikasi bahwa Ustadz Turmudzi sudah tau dengan sosok Catrin. Penyaji dengan wacananya ingin membangun kedekatan secara persona antara Ustadz Turmudzi dan Catrin yang mana kata ganti itu terlihat dari pernyataan “sudah izin”. Ustadz Turmudzi lantas menegaskan hal itu benar dan sekaligus menjawab pertanyaan Ari apakah Catrin tersebut sudah mendapatkan izin dari Ustadz Turmudzi. Catrin membenarkan pernyataan Ustadz Turmudzi dan langsung menyatakan bahwa ketertarikannya dalam meneliti ini adalah karena melihat keindahan dari ornament Masjid tersebut.

Dari tiga dialog dalam gabungan klausa terlihat penyaji membangun wacana yang mengarah kepada komunikasi video “Masjid untuk Semua” bahwa klarifikasi, teliti atau *tabayyun* merupakan hal yang paling fundamental dalam Islam, dan biasanya digunakan dalam upaya penyelesaian kesalah pahaman antara dua pihak. Secara tidak langsung teks dalam dialog video tersebut memberikan konstruksi bahwa status sebagai muslim harusnya lebih memberikan kesejukan dengan teliti, bertanya terlebih dahulu sebelum bertindak atau membuat keputusan.

Semua kemudian dipertegas oleh Ustadz Turmudzi dengan menjawab pernyataan Udin. Catrin mempunyai hak atas kenyamanan dalam perlakuan sesama manusia. Orang kafir itu najis dan tidak boleh masuk masjid nampak dikarenakan kurangnya *tabayyun* dari sosok Udin. Ustadz Turmudzi menguatkan argumennya bahwa non-muslim tidak masalah masuk Masjid. Pernyataan Ustadz Turmudzi yang dikonstruksi oleh penyaji dengan mengatakan “masjid ini terbuka buat siapa saja”. Siapa saja merupakan frase yang ingin mengkonstruksi atau membentuk persepsi bahwa dengan suku, agama, keyakinan, kepentingan yang plural, masjid sebagai rumah ibadah umat Islam tidak terbatas dengan itu semua.

Seakan tidak terima dengan pernyataan yang diberikan Ustadz Turmudzi, Udin kembali melontarkan pertanyaan dengan nada ketus dan rasis. Agama Catrin dipertanyakan Udin, hal ini menunjukkan teks dalam dialog tersebut berbau sara. Seakan semua yang tidak memiliki pilihan yang sama dengannya -Udin- maka tidak memiliki hak untuk berinteraksi dan bercengkrama. Mengutip perkataan Gus Dur yang mengatakan *"Tidak penting apa Agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang. Orang tidak akan pernah tanya apa Agamamu."*¹⁷ Terlihat sekali bahwa beliau memiliki nalar yang sangat kritis terhadap setiap tindakan dan pilihan. Dengan demikian pilihan, suku, bahkan sampai pada agama, tidaklah menjadi alasan seseorang tertolak dalam komunitas dan kegiatan yang bersifat positif. Dialog yang dikonstruksi dalam hal ini memiliki wacana teks yang sangat kuat. Pesan dengan sedemikian rupa disampaikan agar adanya kesadaran terhadap setiap tindakan dan interaksi antar umat manusia.

Penggunaan pronomina "najis" dalam dialog yang dilontarkan oleh Udin menimbulkan kesan negatif terhadap citra dari seseorang yang bernama Catrin. Penyaji menggunakan kata ganti najis terkesan berlebihan hal ini dikarenakan masih ada pilihan kata lain yang dianggap lebih santun dalam melabeli seseorang. Najis dalam Islam merupakan kata yang menjelaskan kepada seseorang yang terhalang untuk beribadah. Kotor, menjijikan merupakan definisi dari najis.¹⁸ Frase dalam dialog yang diucapkan Udin yaitu "orang kafir dilarang masuk masjid" kian menjadi lengkap dengan redaksi yang saling menguatkan satu dengan lainnya. Penyaji jelas ingin memposisikan Catrin sebagai objek yang tidak pantas berada di dalam rumah ibadah umat Islam dari sudut pandang dan apriori sosok Udin.

Penegasan kembali diberikan Ustadz Turmudzi terhadap pernyataan Udin yang terlihat sangat tidak terima dengan Catrin yang masih berada di dalam masjid. Konstruksi penyaji dalam pernyataan yang keluar dari lisan seorang Ustadz Turmudzi menegaskan dengan memberikan rujukan-rujukan tanpa bertanya lagi kepada Udin.

¹⁷ "Gus Dur Milik Kita," diakses 8 November 2018, <http://www.gusdurian.net/id/article/opini/Gus-Dur-Milik-Kita/>.

¹⁸ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat* (Wahyu Media, t.t.), 8.

Klausula kemudian diperkuat dengan pernyataan Ustadz Turmudzi yang langsung mengutip fatwa-fatwa dari ulama-ulama dengan pernyataannya “sebagian besar ulama membolehkan non-muslim masuk Masjid”. Klausula dari pernyataan Ustadz Turmudzi nampak kembali dimainkan oleh penyaji dengan tujuan membentuk tokoh yang kontra dengan pernyataan Udin dan pro terhadap kegiatan Catrin. Fatwa ulama merupakan aturan yang mengikat tapi tidak mengharuskan untuk ditaati oleh umat Islam.¹⁹

Dengan demikian penyaji ingin memberikan penjelasan bahwa pernyataan Ustadz Turmudzi memiliki kekuatan referensi yang terlegitimasi dari sudut pandang para ulama yang membolehkan non-muslim masuk ke dalam masjid. Penyaji kemudian mengkonstruksi pernyataan Ustadz Turmudzi dengan membuat kalimat imperatif yang berbunyi “karena Nabi sendiri juga tidak melarang”.

Kalimat imperatif yang terlihat dalam pernyataan Ustadz Turmudzi merupakan reaksi dari repetisi kafir dan najis yang diucapkan oleh Udin. Nabi merupakan utusan Allah yang kedudukan titahnya melebihi ulama. Titah Nabi nampaknya digunakan penyaji untuk memperkuat klausula sebelumnya -fatwa ulama-. Tidak berhenti disitu pernyataan klimaks dari Ustadz Turmudzi kemudian diperkuat dengan menampilkan cerita sahabat Nabi yang membahas seputar iktilaf tentang seorang yang tidak memeluk agama Islam atau non-muslim masuk ke dalam masjid.

Redaksi yang terdapat dalam dialog yang diultimatumkan oleh Ustadz Turmudi adalah “suatu kali sebelum masuk Islam. Abu Sofyan pernah masuk ke Masjid, dan Nabi saw membiarkannya.”²⁰ Kejadian yang langsung dirujuk dari hadits Nabi merupakan contoh yang paling relevan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan Udin dan teman-temannya. Penyaji seakan memberikan konstruksi yang nilainya tidak bisa terbantahkan lagi, karena hadits Nabi merupakan dalil yang memiliki kekuatan legitimasi kedua setelah al-Qur’an.

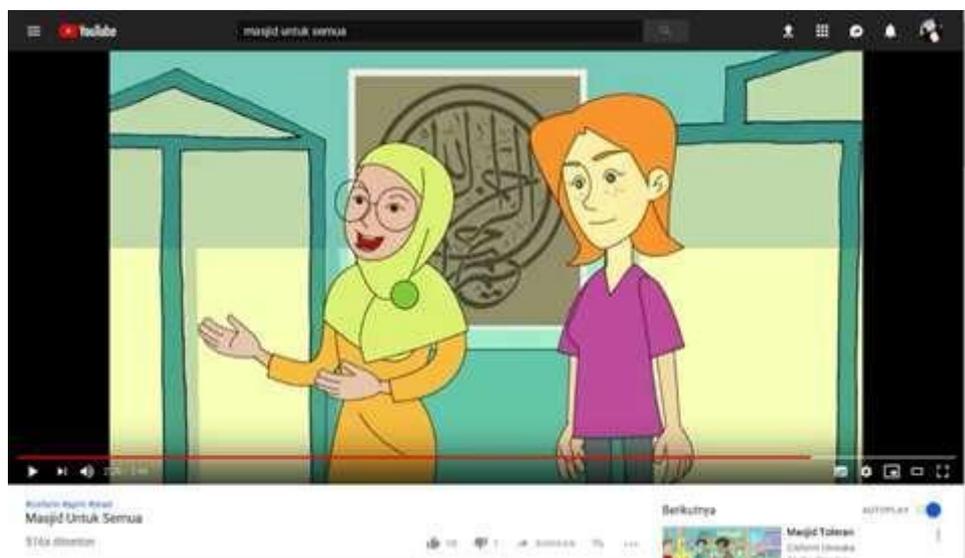
¹⁹ “Ulasan lengkap : Kedudukan Fatwa MUI Dalam Hukum Indonesia,” [hukumonline.com/klinik](https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5837dfc66ac2d/kedudukan-fatwa-mui-dalam-hukum-indonesia/), diakses 8 November 2018, <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5837dfc66ac2d/kedudukan-fatwa-mui-dalam-hukum-indonesia/>.

²⁰ Syeikh Wahab Az-Zuhayli, *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh*, 2 ed., vol. 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1985), 583.

Klausa selanjutnya merupakan koherensi yang memperkuat frase sebelumnya. Pernyataan imperatif yang dimaksud adalah “Seandainya itu tidak diperbolehkan, tentu Nabi melarangnya.” Dalil diperkuat dengan tulisan yang terdapat dalam video dengan menampilkan rujukan dalil dari hadits Nabi.



Kalimat dari Nisa merupakan pokok permasalahan dalam video “Masjid untuk Semua”. Nisa mengatakan “bagaimana kita mau membuat orang tertarik pada Islam, jika mendekat pada Masjid saja dilarang.” Pada tingkat kosa kata, kalimat ini menggunakan kata “tertarik” untuk menggambarkan bahwa seseorang yang beragama Islam harusnya toleran dan bersikap seperti yang Nabi contohkan. Hal



ini mengarah kepada mereka yang beragama non-muslim tidak berstigma negatif dan tertarik dengan kebudayaan Islam. Bagian kalimat yang paling menonjol adalah “bagaimana kita mau membuat orang tertarik pada Islam, jika mendekati pada Masjid saja dilarang.

Percakapan yang ditranskripsikan dalam bentuk teks dari video, menggambarkan bagaimana rangkaian usaha penyaji dalam menepis anggapan bahwa Masjid hanya boleh diekspos oleh seorang Muslim saja. Video yang berjudul “Masjid untuk Semua” ini nampaknya ingin menepis Islam yang dilabeli kata seperti kejam, tidak toleran, pemaarah, pencaci, dan tidak sopan serta tidak menghargai orang lain yang bukan dari golongannya atau non-Islam. Kalimat di atas merupakan konstruksi wacana dari penyaji untuk membangun citra positif terhadap Islam dan diimperfektifkan dari kalimat yang disampaikan Ustadz Turmuzi yang mengatakan “Islam sebagai agama ramah bukan marah.”

Discourse Practice Pada Video Masjid untuk Semua

Pada tahap analisis kedua yaitu analisis praktik wacana yang memusatkan pada aspek produksi dan konsumsi teks. Pemusatan penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks yang ada dalam konten video Youtube yang berjudul “Masjid untuk Semua.”

Video dengan judul “Masjid untuk Semua” diproduksi oleh akun CISForm UIN SUKA dalam media sosial Youtube. Video dibuat berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Diproduksi dengan gaya video animasi kartun. Video ini nampaknya dibuat dengan dukungan dari Instansi perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Video dibuat berdasarkan sudut pandang dari beberapa tokoh. Diantara tokoh-tokoh dalam Lembaga CISForm tersebut adalah Muhammad Wildan dan Alimatul Qibtiyah.

Muhammd Wildan merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan sekaligus menjabat sebagai Koordinator di CISForm. Bidang kajian yang menjadi fokusnya pada isu radikalisme, budaya populer Islam, dan isu-isu

kelompok minoritas.²¹ Isu radikalisme pada beberapa tahun terakhir merupakan isu yang marak diperbincangkan di ruang public Indonesia.²² Isu radikalisme disinyalir merupakan benih embrio dari kelompok-kelompok ekstrimis. Gerakan ini sedikit banyaknya, berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Gerakan yang bergerak dengan mengatasnamakan agama memberikan dampak yang dianggap berbahaya oleh pemerintah dan masyarakat dalam upaya mempertahankan kerukunan antarumat beragama dan utuhnya kedaulatan Negara. Istilah radikalisme nampaknya perlu dilakukan pengkajian dan penafsiran lebih lanjut lagi, karena istilah radikalisme biasanya disosikan ke pada suatu kelompok, yaitu umat Islam.

Dalam hal ini pemikiran dari Muhammad Wildan sebagai koordinator sedikit banyaknya memiliki peran yang vital dalam lembaga CISForm. Mengingat bahwa setiap kelompok, organisasi, maupun instansi memiliki ideologi masing-masing dan tidak bebas nilai dalam pemikiran dan setiap produk yang diproduksi. Maka video dengan judul “Masjid untuk Semua” yang diproduksi oleh CISForm tentu memiliki muatan ideologi yang dipengaruhi dari anggotanya dan terutama sosok koordinator.

Alimatul Qibtiyah merupakan dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Ia banyak berkiprah pada bidang perempuan, gender, seksualitas dan feminisme.²³ Video ini dibuat berdasarkan salah satu sudut pandangannya, yang mana sebagai aktivis gender, ia sering menyerukan ideologi Islam “*rahmatan lil’alamin*”.

Konsep tersebut memberi jaminan bagi setiap orang terhadap kebebasan dalam beragama. Hal demikian seharusnya menjadikan seseorang memahami kondisi sosial yang memiliki realitas plural dalam keberagamaan. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan plural tidak dipungkiri akan memicu gesekan-gesekan sosial. Oleh karena itu, perlu ada pengertian satu sama lain antarumat beragama. *Rahmatan lil’alamin* merupakan konsep yang

²¹ Muhammad Wildan dan dkk, *Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: CISForm, 2019), 251.

²² “Isu Radikalisme Menyasar Islam – Al-Wa’ie,” diakses 9 November 2018, <https://al-waie.id/hiwar/isu-radikalisme-menyasar-islam/>.

²³ Wildan, *Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, 252.

menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Agama samawi pada dasarnya memiliki tujuan yang jelas terhadap misi kemanusiaan. Puncaknya konsep *rahmatan lil'alam* ingin menciptakan keadaan yang jauh dari kata instabilitas dan kerusuhan serta kesenjangan sosial.

Maka bagaimana video ini dikemas dan ditampilkan dalam bentuk kartun animasi dengan tokoh yang didominasi membahas tentang permasalahan-permasalahan yang sedang hangat di lingkungan masyarakat umum. Dalam video tersebut, penyaji berusaha mengontruksi video yang diproduksi agar masyarakat dalam memahami agama itu berdasarkan kemauannya sendiri tetapi harus merujuk kepada sumber yang kemudian tidak menimbulkan persoalan terhadap lingkungan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penonton konten CISForm memiliki pandangan bahwa video yang diproduksi merupakan konten yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini dikarenakan era sekarang sudah berada pada era kejayaannya komunikasi, di era digital masyarakat dengan sendirinya sudah memosisikan sebagai masyarakat digital yang mana dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan media-media yang berhubungan dengan internet. Salah satu media yang selalu terkoneksi dengan internet adalah media sosial dan media sosial yang paling tinggi *rating* penggunaannya di Indonesia adalah media Youtube.²⁴ Pesan yang disampaikan video yang berjudul “Masjid untuk Semua” memiliki nilai sosial tinggi, karena ada sikap toleran, saling menghargai, dan sampai pada diarahkannya seseorang dalam berpikir untuk lebih terbuka dengan eksistensi ideologi masing-masing orang di dalam video yang diproduksi oleh CISForm.

Periode penting dalam pembangunan informasi Indonesia ditandai dengan kenaikan angka masyarakat dalam penggunaan media massa. Di era 4.0 informasi berbentuk digital sangat lah mudah didapatkan. Youtube merupakan media massa yang menjajakan informasi. Rata-rata masyarakat Indonesia telah memiliki media sosial dan bisa diakses dengan mudah hanya dalam genggam saja. Hal ini

²⁴ Kustin Ayuwuragil, “Youtube Jadi Aplikasi Media Paling Populer Di Indonesia,” teknologi, diakses 10 November 2018, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>.

merupakan salah satu faktor video Masjid untuk Semua diproduksi di media Youtube. Kumparan TECH mengatakan bahwa pengguna Youtube perbulannya mencapai 1,8 miliar.²⁵ Maka dalam distribusi video ini, akun CISForm menjadikan Youtube sebagai wadah dalam menyiarkan gagasan dan konstruksi yang ingin dibangun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sociocultural Practice Pada Video Masjid untuk Semua

Analisis terakhir adalah praktik sosiokultural, dengan menggunakan tiga tingkatan level, yaitu situasional, institusional, dan sosial.²⁶ Pada tingkat level situasional, video “Masjid untuk Semua” diproduksi dengan melihat konteks sosial terlebih dahulu. Dimana dalam kehidupan masyarakat banyak sekali kegaduhan-kegaduhan yang membawa agama dalam permasalahannya. Contohnya video “Masjid untuk Semua” diproduksi dengan mempertimbangkan kondisi atau suasana yang khas maupun unik. Video tersebut terkemas dalam bentuk animasi unik dan menarik yang dapat dipahami oleh semua kalangan, termasuk kalangan akademisi. Dari setiap konteks sosial, maka wacana di sini bermain dengan menampilkan konstruksi wacana yang mengarahkan penonton kepada apa yang diinginkan oleh pengarang.

Kemudian level kedua adalah institusional. Pada level ini mencoba melihat sejauh mana dan seberapa besar pengaruh praktik wacana yang diproduksi oleh sebuah instansi atau organisasi. Pengaruh yang dimaksud bisa muncul dari faktor intern maupun faktor ekstern dari sebuah organisasi. Di dalam kelembagaan CISForm ini ada beberapa tokoh yang ikut serta dalam memberikan pengaruh *discourse practice*, salah satunya adalah Alimatul Qibtiyah. Alimatul Qibtiyah merupakan aktivis gender yang menyuarakan keadilan, sikap toleransi dan tidak melihat suatu permasalahan hanya dari satu sudut pandang saja. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu yang

²⁵ “Jumlah Pengguna YouTube per Bulan Capai 1,8 Miliar,” kumparan, diakses 9 November 2018, <https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-youtube-per-bulan-capai-1-8-miliar>.

²⁶ *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 322.

mempengaruhi konstruksi wacana seorang penyaji konten video adalah institusi atau organisasi tempat ia bernaung.

Selanjutnya yang berpengaruh dalam level institusional adalah faktor daya tarik. Sebagaimana berita yang harus dikemas *apik* agar menarik para pengiklan untuk memasang iklan. CISForm dengan konten animasinya di sini mengemas polemik keagamaan yang menjadi konten ringan yang dengan mudah dicerna oleh semua kalangan, remaja maupun kalangan akademisi. Video ini dibuat dengan tujuan untuk menyuarakan keadilan dan toleransi terhadap sesama masyarakat atau antarumat beragama.

Terakhir pada level social lebih menekankan kepada permasalahan kebudayaan masyarakat, konflik, isu-isu kontemporer keagamaan ataupun permasalahan ideologi. Video ini dibuat berdasarkan adanya pandangan masyarakat terhadap permasalahan yang menyangkut agam dan sosial. Sebagian pandangan ini dipengaruhi oleh fakta pendidikan masyarakat dan bagaimana mereka menyikapinya.

Di dalam video “Masjid untuk Semua,” konstruksi wacana yang dibuat menggambarkan bahwa sebagian kebudayaan masyarakat menganggap non-muslim tidak pantas atau tidak diperbolehkan berada di lingkungan bahkan memasuki rumah ibadah umat Islam. Hadirnya video “Masjid untuk Semua” ini bertujuan untuk merubah wacana masyarakat terhadap permasalahan yang tergambar dalam video dan kehidupan nyata. Video ini ingin mengubah sistem budaya masyarakat tentang bagaimana relasi muslim dengan non-muslim terjalin baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Kesimpulan

Percakapan yang ditranskripkan dalam bentuk teks dari video, menggambarkan bagaimana rangkaian usaha penyaji dalam menepis anggapan bahwa Masjid hanya boleh diekspos oleh seorang Muslim saja. Permainan konstruksi wacana dalam video “Masjid untuk Semua” terlihat dari penggunaan dan penempatan klausa yang diperkuat pronomina dalam setiap percakapan. Tidak sampai di situ saja, permainan frasa yang imperatif, kemudian majas personifikasi,

dan lainnya yang terdapat pada setiap kohesi dan koherensi memiliki konstruksi wacana teks yang mengarah kepada tujuan dari lembaga CISForm. Maka dengan demikian video yang berjudul “Masjid untuk Semua,” nampaknya ingin menepis Islam yang dilabeli kata seperti kejam, tidak toleran, pemaarah, pencaci, dan tidak sopan serta tidak menghargai orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Discourse practice dalam video Masjid untuk Semua memproduksi konten yang berhubungan dengan konteks sosial. Di dalam hal ini yang dilihat adalah kehidupan masyarakat yang sering berselisih paham dengan satu sama lain dikarenakan kepercayaan, suku dan ras yang berbeda. Kemasan khas dan unik dalam wujud kartun animasi ini mampu menjadikan video tersebut bisa masuk ke dalam semua kalangan, termasuk dalam kalangan akademisi. Konten diproduksi tentu tidak terlepas dari *background* pendidikan, dan organisasi serta pemikiran dari tokoh-tokoh yang ada dalam lembaga CISForm. Video diproduksi pada media Youtube merupakan strategi dalam pemasaran dikatakan tepat, karena minat konsumen terhadap media Youtube beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan terutam di Indonesia. Peningkatan dari perkembangan teknologi terlihat tidak disia-siakan oleh lembaga CISForm dalam menyampaikan pendapat dan ideologinya terhadap keresahan-keresahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Analisis sociocultural practice, memperlihatkan konten lahir dari kegaduhan-kegaduhan yang membawa agama dalam kehidupan masyarakat. Keunikan dan kekhasan dari video tersebut terkemas dalam bentuk animasi unik dan menarik yang dapat dipahami oleh semua kalangan, termasuk kalangan akademisi. Level institusional, memperlihatkan praktik wacana yang diproduksi oleh sebuah instansi atau organisasi dalam video “Masjid untuk Semua.” Pengaruh yang dimaksud bisa muncul dari faktor intern maupun faktor ekstern dari sebuah organisasi. Maka salah satu yang memengaruhi konstruksi wacana seorang penyaji konten video adalah institusinya atau organisasi. Selanjutnya yang berpengaruh dalam level institusional adalah faktor daya tarik. Sebagaimana berita yang harus dikemas *apik* agar menarik para pengiklan untuk memasang iklan. Cisform dengan konten animasinya di sini mengemas polemik keagamaan yang menjadi konten ringan yang dengan mudah dicerna oleh semua kalangan, remaja maupun kalangan akademisi. Video ini dibuat

dengan tujuan untuk menyuarakan keadilan dan toleransi terhadap sesama masyarakat atau antar umat beragama. Terakhir pada level sosial. Menekankan kepada permasalahan kebudayaan masyarakat, konflik, isu-isu kontemporer keagamaan ataupun permasalahan ideologi. Hadirnya video “Masjid untuk Semua” ini sedikit banyaknya menampilkan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. CISForm ingin menjawab permasalahan yang tergambar dalam video dan kehidupan nyata. Dengan konstruksinya bertujuan merubah sistem budaya masyarakat tentang bagaimana relasi muslim dengan non-muslim terjalin baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Daftar Pustaka

- Abadi, M. Imron, Nurhadi Nurhadi, dan Imam Agus Basuki. "Bentuk Hegemoni Kekuasaan Dalam Tuturan 'Jokowi.'" *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 4 (2016): 209–17.
- "Analisa Upaya Peningkatan Penerimaan Perpajakan dari Penggalan Potensi Pajak Atas Penghasilan Youtuber | Wijaya | Jurnal Manajemen Keuangan Publik." Diakses 6 November 2018. <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JMKP/article/view/145>.
- "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough | KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi." Diakses 6 November 2018. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.
- "Asal-Usul Kata Bule Konon Dimulai dari Bule Itu Sendiri - Mojok.co." Diakses 7 November 2018. <https://mojok.co/apk/komen/versus/asal-usul-kata-bule-dimulai-dari-bule/>.
- Assidik, Gallant Karunia, dan B. Wahyudi Joko Santoso. "Citra Publik Presiden Republik Indonesia Pada Pemberitaan Di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, Dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 201–15.
- Ayuwuragil, Kustin. "Youtube Jadi Aplikasi Media Paling Populer Di Indonesia." teknologi. Diakses 10 November 2018. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/Youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>.
- Az-Zuhayli, Syeikh Wahabah. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh*. 2 ed. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Fikr, 1985.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Al-Jami' as-Shahih Al-Mukhtashar*. Vol. 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

- “Center for the Study of Islam and Sosial Transformation (CISFORM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” Diakses 6 November 2018. <http://cisform.uin-suka.ac.id/>.
- David, Eribka Ruthellia, Mariam Sondakh, dan Stefi Harilama. “Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi.” *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2017). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15479>.
- Dj, Fathan. “Analisis Wacana Kritis Berita ‘Kematian Terduga Teroris Siyono’ di Harian Solopos.” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 45. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1088>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2001.
- “Gus Dur Milik Kita.” Diakses 8 November 2018. <http://www.gusdurian.net/id/article/opini/Gus-Dur-Milik-Kita/>.
- “Isu Radikalisme Menyasar Islam – Al-Wa’ie.” Diakses 9 November 2018. <https://al-waie.id/hiwar/isu-radikalisme-menyasar-islam/>.
- kumparan. “Jumlah Pengguna Youtube per Bulan Capai 1,8 Miliar.” Diakses 9 November 2018. <https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-Youtube-per-bulan-capai-1-8-miliar>.
- “Kejayaan Masa Depan: Tercermin Melalui Interaksi Digital! Halaman all - Kompasiana.com.” Diakses 5 November 2018. <https://www.kompasiana.com/al-aziz/58a3fca1fd22bddb31e971ad/kejayaan-masa-depan-tercermin-melalui-interaksi-digital?page=all>.
- Mahfani, M. Khalilurrahman Al. *Buku Pintar Shalat*. WahyuMedia, t.t.
- Omar, Faradillah Iqmar, Nor Azlili Hassan, dan Iza Sharina Sallehuddin. “Role of Sosial Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah).” Dalam *Islamic Perspectives Relating to Business, Arts, Culture and Communication*, disunting oleh Roaimah Omar, Hasan

Bahrom, dan Geraldine de Mello, 43–55. Singapore: Springer, 2015.
https://doi.org/10.1007/978-981-287-429-0_5.

Setiawan, Mohamad Nur Kholis, dan Djaka Soetapa. *Meniti kalam kerukunan: beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2010.
hukumonline.com/klinik. “Ulasan lengkap : Kedudukan Fatwa MUI Dalam Hukum Indonesia.” Diakses 8 November 2018.
<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5837dfc66ac2d/kedudukan-fatwa-mui-dalam-hukum-indonesia/>.

Gender Progressive. “Who Is Alimatul Qibtiyah?” Diakses 9 November 2018.
<https://genderprogressive.com/about-us/>.

Wildan, Muhammad, dan dkk. *Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CISForm, 2019.